

STRUKTUR, MAKNA, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA
DALAM MANTRA *AJI PEMIKAT* DI DESA MARGOTANI II
KECAMATAN MADANG SUKU II KABUPATEN OKU TIMUR

Anggun Evriana¹, Missriani², Yessi Fitriani³
anggunevriana97@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Program Pascasarjana
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima 11

Januari 2021

Disetujui 26 juni

2021

Dipublikasi 7

Oktober 2021

Abstract

The purpose of this study is to describe the structure, meaning, function, and cultural values of the Charm Aji Mantra. In achieving validation, this study uses a descriptive type of research with a qualitative approach. Through the method of collecting data, observation, interviews, record, record, and documentation. The data and data sources in this study are the spell Aji Pemikat owned by shamans or psychics in Margotani II Village, Madang Suku II District, East Oku Regency. The data sources in this study were spell speakers in Margotani II Village, Madang Suku II District, East Oku Regency. The meaning that arises from the Aji Pemikat mantra is the use of mantras as a virtue. The function of the Charm Aji spell is according to the use of the spell. Cultural values include human reations with God, nature, society, other people, and self-funding.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *Struktur, Makna, Fungsi, Dan Nilai Budaya Dalam Mantra Aji Pemikat*. Dalam mencapai validitasi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara, rekam, pencatatan, dan dokumentasi. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah mantra *Aji Pemikat* yang dimiliki oleh dukun atau paranormal yang terdapat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur mantra yang terdapat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur. Makna yang muncul dari mantra *Aji Pemikat* yaitu penggunaan mantra sebagai ilmu keluhuran. Fungsi mantra *Aji Pemikat* yaitu sesuai kegunaan mantra.

Keywords

cultural value, charm spell, meaning, function, structure,

Kata Kunci

Fungsi, Makna,
Mantra Aji
Pemikat, Nilai
Budaya, Struktur,



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Kelompok etnis Melayu memiliki peninggalan budaya yang sangat banyak salah satunya adalah sastra. Hampir tidak ada suku bangsa di nusantara yang tidak mempunyai khazanah sastra dalam bentuk prosa maupun puisi baik itu berupa sastra lisan maupun sastra tulis. Whellwright dikutip Taum (2011:8) sastra lisan adalah kreasi estetik dari imajinasi manusia. Melalui bahasa lisan itu manusia membangun kesadaran akan dirinya dan akan seluruh tingkah lakunya dan menciptakan ruang gerak yang amat luas bagi dirinya. Dengan kata lain, sastra lisan dan kesadaran berhubungan dengan bahasa sebagai mekanisme yang mengatur tingkah laku kemanusiaan dalam pengalaman hidup bermasyarakat.

Sastra merupakan hasil pemikiran seseorang dalam fakta dan imajinatif dalam bentuk lisan maupun tulisan. Secara lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun temurun dan memiliki kekuatan gaib. Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan (Ibid, 2011:5). Sebagian dari masyarakat Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur merupakan masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan sepiritual yang hadir dan mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Kemalangan hidup, sebagai malapetaka, segala penyakit dan serangkaian

keburukan hidup lainnya dapat ditolak eksistensinya melalui pembacaan mantra.

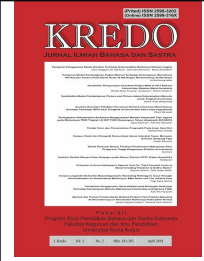
Sastra lisan itu dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, berfungsi sebagai sistem proteksi di bawah sadar masyarakat terhadap suatu impian seperti cerita sang kurian. *Kedua*, berfungsi untuk pengesahan kebudayaan seperti asal-usul. *Ketiga*, berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial seperti pribahasa. *Keempat*, berfungsi sebagai alat pendidikan anak seperti cerita si kancil (Emzir, 2015:229).

Mantra tersusun dari konstruksi kata dan kalimat yang dipercaya memiliki daya magis bagi pembaca (peramal) atau pengamal mantra. Mantra merupakan bentuk puisi lama yang kata-katanya dianggap mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Karena itu harus tersimpan rapi di benak dan di dalam buku-buku suci penggunaannya. Disamping itu mantra juga merupakan sastra daerah yang sebagian besar menggunakan media bahasa lisan sehingga disebut bahasa lisan. Mantra aji pematik mantra magis-religi di dalamnya terdapat perpaduan antara sastra dan doa sebagai sarana ritual. Sastra berkaitan dengan bentuk *tembang* yang memiliki ciri khas keindahan dan keteraturan, sedangkan doa sebagai sarana permintaan kepada tuhan (*penyuwunan*).

Mantra adalah puisi lama yang memiliki kekuatan magis. Mantra



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



merupakan salah satu produk sebuah kebudayaan yang pernah mewarnai kebudayaan masyarakat di Nusantara (Kurnia, 2014:37). Kadang mantra juga merupakan suatu rayuan terhadap sesuatu. Sebutan lain mantra adalah jampi. Jampi merupakan suatu bentuk sastra lama yang menggunakan tenaga gaib. Mantra merupakan metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diciptakan sebagai trobosan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Pada zamannya, mantra merupakan bahasa perlindungan terhadap penetrasi atau gangguan atas pribadi maupun kelompok. Mantra merupakan metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diciptakan sebagai trobosan untuk mengatasi masalah-masalah sosial.

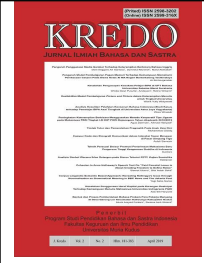
Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang namun ada juga seseorang awam yang mengucapkan (Emzir, 2015:237). Mantra secara leksikal berarti pembacaan bunyi atau kata sebagai sarana ritual yang memiliki adanya daya magis. Mantra berkaitan erat dengan kepercayaan taal magies karena mantra tidak hanya konstruksi kata dalam lirik saja, tetapi juga mengandung daya magis tertentu. Daya magis tersebut dapat diaktivasi oleh pengamal mantra. Hal ini

terkait erat dengan penghayatan mistik atau kebatinan yang dianut oleh sebagian masyarakat jawa.

Mantra dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Setiap perkataan yang diucapkan oleh seseorang biasanya memiliki makna atau tujuan tertentu. Begitu juga dengan mantra. Dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia, dikatakan bahwa memiliki susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap memiliki kekuatan gaib (Rampan, 2014:115). Banyak sekali jenis-jenis mantra yang beredar di wilayah Nusantara, khususnya di Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, baik tertulis maupun tidak tertulis. Mantra yang tidak tertulis artinya mantra tersebut tersimpan dalam kegiatan kognitif para dukun di Desa Margotani II yang hanya diwariskan secara terbatas melalui murid-muridnya dan tamu pilihannya. Soedjijono, dkk (dikutip Widodo, 2018:12) mengkonfirmasi bahwa ada mantra yang tertulis pada “lempengan tanah liat, batu, rotan, buku suci, buku mantra atau buku-buku primbon”. Kekhasan bahasa mantra tidak hanya mengandung kata-kata tertentu yang



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>

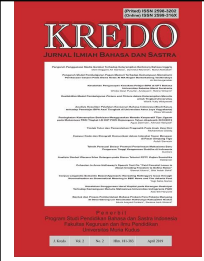


tidak dipahami maknanya saja, tetapi juga mengandung kata tabu. Kata-kata yang dipakai di dalam mantra kadang-kadang aneh bunyinya, atau merupakan permainan bunyi belaka.

Kekhasan mantra terletak dalam pengulangan bunyi serta efek yang dihasilkan pada pendengarnya. Ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam mantra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Tertulis Hien dikutip Widodo (2018:11). Mantra berkaitan erat dengan kepercayaan magis karena mantra tidak hanya kontruksi kata dalam larik saja, tetapi juga mengandung daya magis tertentu. Daya magis tersebut dapat disalurkan oleh energy pengamalan mantra. Hal ini terikat erat dengan penghayatan mistik, atau kebatinan yang dianut oleh sebagian masyarakat jawa . Mantra di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur terdapat berbagai jenis mantra yang masih berkembang di masyarakat. Mantra-mantra tersebut antara lain mantra pengasih yang oleh sebagian masyarakat Desa Margotani II digunakan sebagai alat bantu untuk memperlancar sesuatu yang diinginkan. Mantra pengasih *Aji Pemikat* ini sangat dikenal dikalangan masyarakat Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur.

Sementara itu, menurut Hartarta dikutip Widodo (2018:11), membagi mantra berdasarkan fungsi atau gunanya sebagai berikut: (1) Mantra pengasih

adalah mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat lawan jenis atau objek sasaran tertentu yang menjadi sasarannya. Objek sasaran akan terpesona dengan sang pengamal mantra, (2) Mantra kanurangan juga disebut dengan mantra aji-aji untuk mencapai kekebalan tubuh (atosing balung, uleting kulit), (3) Mantra kasuksman adalah mantra yang terdapat dalam olah batin dan pendakian ke alam batin yang esoterik, (4) Mantra pertanian merupakan mantra yang digunakan dalam ritual-ritual pertanian ketika menabur benih, menanam, memetik panen untuk mencapai keselarasan dengan alam, (5) Mantra penglarisan adalah mantra yang digunakan untuk menarik datangnya rejeki melalui jalur perniagaan. (6) Mantra panyuwunan merupakan mantra yang digunakan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu untuk memperoleh keselamatan, misalnya, mendirikan rumah, menggali sumur, menebang pohon, dan sebagainya, (7) Mantra penulakan adalah mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan-gangguan orang-orang jahat dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan, (8) Mantra pengobatan merupakan mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu atau yang lebih dikenal dengan metode rukyah dan juga sewaktu pemasangan susuk, (9) Mantra trawangan/sorong adalah mantra yang digunakan untuk menembus dimensi alam lain (alam astral), (10) Mantra



pengalajaran adalah mantra yang digunakan untuk meredam amarah atau emosi seseorang, (11) Mantra sirep atau penglerepan merupakan mantra yang digunakan untuk menidurkan seseorang dalam jangka waktu tertentu (hipnotis), (12) Mantra pengracutan adalah mantra yang digunakan untuk melarutkan ilmu seseorang ketika menjelang ajal. Mantra, (13) Dhanyangan adalah mantra yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh tertentu.

Dalam makna mantra yang terdapat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur adalah permohonan manusia untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Harapan tersebut disampaikan sebagai permohonan dalam doa kepada Tuhan. Doa yang dipajatkan kepada tuhan ialah doa yang sungguh-sungguh dan dilakukan dengan cara tertentu. Penutur mantra dipahami juga sebagai doa. Karena doa merupakan bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia, maka pada saat pelaksanaan berdo'a.

Berdasarkan pembagian jenis mantra dapat disimpulkan bahwa fungsi mantra sebagai berikut. (1) Bagi orang yang percaya kekuatan mantra, mantra dapat berfungsi untuk memperkuat mental dan percaya diri. Dengan membaca mantra itu yang bersangkutan dapat termotivasi untuk bekerja lebih giat. (2) Pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman dilingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya. (3) Pembacaan mantra bagi orang yang percaya dapat

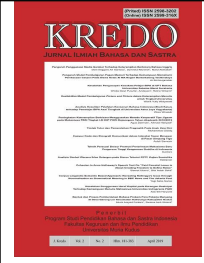
mengusir roh jahat yang sering mengganggu manusia. (4) mantra dapat dijadikan pelengkap cara mengobati orang sakit.

Dukun adalah orang yang dianggap memiliki ilmu gaib dan dianggap sebagian "orang tua", yakni orang yang bisa memberi pertolongan kepada orang lain. Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib (Emzir, 2015:237). Sebutan lain mantra adalah jampi, suatu bentuk sastra lama yang menggunakan bahasa berirama dengan pilihan kata-kata sugestif yang dianggap mengandung tenaga gaib. Kalimat-kalimat mantra mengandung bersajak, kadang berbentuk prosa. Baris dan baitnya tak terbatas, kadang banyak, kadang sedikit. Masing-masing jenis mantra tidak sama, sesuai dengan tujuannya (Rampan, 2014:115).

Efek mantra yang terjadi pada zaman sekarang ini adalah bahwa sebagian orang masih menggunakannya, baik dari kalangan menengah ke atas. Mantra masih sering digunakan oleh masyarakat karena mereka masih sangat percaya bahwa mantra dapat membantu mereka dalam memecahkan suatu permasalahannya. Suatu masyarakat pengguna mantra telah berpikir bahwa mantra dapat membantu permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dengan cara yang logis. Pola pikir yang terjadi adalah prologis dimana masyarakat menggunakan mantra sebagai alat bantu untuk memperlancar sesuatu yang diinginkan.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Mantra *Aji Pemikat* ini juga termasuk kedalam sastra lisan yang penyebarannya dari mulut ke mulut (dari orang tua dulu diwariskan kepada anaknya). Keberadaan mantra perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut secara akademis tentang tradisi sastra lisan secara mendalam. Hal tersebutlah yang menjadi perhatian khusus peneliti bahwa tradisi lisan dapat diteliti sedalam-dalamnya tanpa merusak makna, struktur, teks, fungsi, proses pewarisan, konteks penuturan mantra itu sendiri.

Bertolak dari kenyataan di atas maka penelitian terhadap sastra lisan, yaitu mantra aji pemikat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur penting untuk dilakukan, karena pemikiran masyarakat Desa Karang Anyar masih prologis, dimana masyarakat masih menggunakan mantra *Aji Pemikat* sebagai alat bantu untuk memperlancar sesuatu yang diinginkan. Pada zaman milenial sekarang ini. Masyarakat penganut mantra tidak lagi mempunyai pikiran yang logis bahwa untuk meminta suatu permohonan kita harus memohon kepada Tuhan. Walaupun pada zaman sekarang sudah banyak orang tidak mempercayai ilmu gaib tapi penggunaan dan pemercaya masih sangat banyak dikalangan masyarakat terutama di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur.

Adapun alasan memilih mantra *Aji Pemikat* sebagai bahan penelitian adalah karena mantra *Aji Pemikat* masih

digunakan di Desa Margotani II Kabupaten Oku Timur. Penutur asli mantra itu sendiri saat ini hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu seperti dukun. Ciri atau karakteristik mantra aji pemikat di Margotani II yaitu menggunakan bahasa campuran yakni bahasa arab dan bahasa daerah. Serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur, kata dan mantra sastra lisan dalam mantra *Aji Pemikat*. Kepercayaan masyarakat pada mantra yang masih dipertahankan di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur membuat peneliti tertarik meneliti didaerah ini. Penelitian perlu dilakukan karena semakin berkurangnya penutur asli sastra lisan berbentuk mantra, serta untuk menginventarisasikan dan sebagai bahan penelitian lainnya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna menyelamatkan atau melestarikan kekayaan sastra yang ada di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur.

KAJIAN TEORI

Sastra lisan

Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesustraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011:21).

Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



keunggulan seperti kemurnian, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Menurut Kartodirdjo dikutip Taum (2011:11), sastra lisan merupakan salah satu *mentifact* (fakta kejiwaan), yakni fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia, yang dituturkan dan diwariskan melalui bahasa lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Hal ini menyebabkan keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi tersebut (Yasa, 2014:6).

Sastra lisan adalah kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut (Yasa, 2014:2). Sastra sebagai karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik antara kebahasaan maupun aspek makna. Menurut Whellwright dikutip Taum (2011:8), sastra lisan adalah kreasi estetik dari imajinasi manusia. Melalui bahasa lisan itu manusia membangun kesadaran akan dirinya dan akan seluruh tingkah lakunya dan menciptakan ruang gerak yang amat luas bagi dirinya. Dengan kata lain, sastra lisan dan kesadaran berhubungan dengan bahasa sebagai mekanisme yang mengatur tingkah laku kemanusiaan dalam pengalaman hidup bermasyarakat.

Ciri-ciri Tradisi Lisan

Fenomena tradisi lisan meliputi banyak *gendre* aktivitas lisan, seperti pertunjukan sastra lisan, pidato atau penuturan adat, cerita lisan, mantra, dan lagu-lagu permainan anak-anak (Amir, 2013:142).

Tradisi lisan merupakan salah satu sumber sejarah, sebab dalam tradisi lisan terekam masa lampau manusia yang belum mengenal tulisan entah terkait dengan kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, atau pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, flok merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Lore adalah sebagai tradisi yang diwariskan turun-temurun secara lisan melalui contoh yang disertai gerak rakyat atau alat bantu.

Tradisi lisan yang berbentuk murni lisan didalamnya adalah (1) bahasa rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan; (2) ungkapan seperti pribahasa, pepatah, pemeo; (3) pernyataan tradisional (teka-teki); (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair; (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat (Emzir, 2015:229).

Sastra lisan itu dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, berfungsi sebagai sistem proteksi di bawah sadar masyarakat terhadap suatu impian seperti cerita sang kuriang. *Kedua*, berfungsi untuk



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



pengesahan kebudayaan seperti cerita asal-usul. *Ketiga*, berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial seperti pribahasa. *Keempat*, berfungsi sebagai alat pendidikan anak seperti cerita si kancil (Emzir, 2015:229).

Pada tradisi masyarakat Margotani II, mantra telah berkembang sejak masa pengaruh Hindu-Budha sampai sekarang. Menurut Ahmadi (dalam Bahardur dan Ediyono, 2017:26) mantra merupakan bagian dari magis yang memiliki tujuan; produktif (bertujuan menghasilkan, menambah kemakmuran, dan kebahagiaan seseorang), protektif (bertujuan melindungi sesuatu dari hal-hal yang berbahaya atau merugikan), destruktif (bertujuan menimbulkan kerusakan bencana). Keberadaan mantra ini dapat dikatakan sebagai cerminan animisme (kepercayaan terhadap roh pada benda mati) dan dinamisme (segala sesuatu memiliki kekuatan) masyarakat pemiliknya, serta keyakinan akan kekuatan magis.

Fungsi Sastra Lisan Dalam Masyarakat

Sastra lisan itu dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, berfungsi sebagai sebagai sistem proteksi di bawah sadar masyarakat terhadap suatu impian seperti cerita sang kurang. *Kedua*, berfungsi untuk pengesahan kebudayaan seperti cerita asal-usul. *Ketiga*, berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-

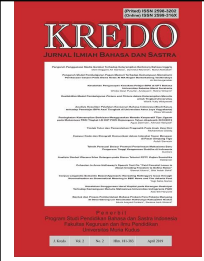
norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial seperti pribahasa. *Keempat*, berfungsi sebagai alat pendidikan anak seperti cerita si kancil (Emzir, 2015:229).

Pengertian Mantra

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Mantra sering di ucapkan oleh dukun atau pawang namun ada juga seorang awam yang mengucapkan (Emzir, 2015:237) mantra secara leksikal berarti pembacaan bunyi atau kata sebagai sarana ritual yang memiliki adanya daya magis. Mantra berkaitan erat dengan kepercayaan *taal magies* karena mantra tidak hanya kontruksi kata dalam lirik saja, tetapi juga mengandung daya magis tertentu. Daya magis tersebut dapat di aktivasi oleh pengamal mantra. Hal ini terkait erat dengan penghayatan mistik atau kebatinan yang di anut oleh sebagian masyarakat jawa.

Jenis-Jenis Manta

Masyarakat di Desa Karang Anyar Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur menyebut mantra sebagai *bacaan* atau *baca-bacaan*. Secara umum peneliti menemukan beberpa jenis mantra berdasarkan tujuannya, pelafalannya, dan isi yaitu mantra pengasih sebanyak sebelas buah. Tertulis Hien dikutip Widodo (2018:11) membagi mantra dalam tiga jenis, (1) *Pendahuluan* atau *peneluhan* adalah mantra untuk menolak kehadiran dan



pengaruh setan, hantu dan roh jahat, atau untuk memanggil dan memohon roh-roh yang baik; (2) *Jampe* adalah mantra untuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan rerumputan, hujan, angin, dan sebagainya; (3) *Rajah* atau doa dalam bentuk riwayat raja dan pangeran.

Makna Mantra

Setiap perkataan yang diucapkan oleh seseorang biasanya memiliki makna atau tujuan tertentu. Begitu juga dengan mantra. Makna adalah maksud pembicaraan atau penulis KBBI (2008:864). Untuk mengetahui dan memahami isi mantra dapat dilakukan dengan cara interpretasi. Interpretasi adalah kegiatan memperjelas makna dengan cara menganalisis, memfasekan, dan memberi komentar Seodjiono dkk (dikutip Utami:21).

Roland Barthes berasumsi bahwa bahasa merupakan sebuah tanda yang mengungkapkan gagasan bermakna. Makna tersebut dapat ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung. Makna berkonotasi untuk menegaskan nilai masyarakat yang lebih dominan dalam sebuah gagasan yang diungkapkan. Pemahaman mengenai makna dapat dibagi menjadi dua, yaitu makna secara tersurat dan tersirat. Makna tersurat mengkaji sebuah gagasan secara tekstual. Makna secara tersirat mengkaji makna melalui pemahaman yang dilakukan setelah

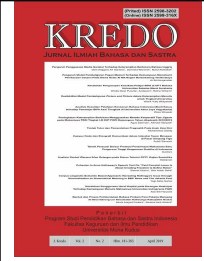
membaca gagasan tersebut secara berulang (Yulianti, 2011:101

Arti dari mantra *Aji Pemikat* tersebut dapat dikatakan sebagai petanda atau makna denotasi yang sejalan dengan asumsi dasar semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes (dalam Umayana dan Ambarini, 2012:32) teks merupakan tanda yang memiliki ekspresi dan isi sehingga teks dilihat sebagai; (1) wujud atau entitas yang mengandung unsur kebahasaan, (2) bertumpu pada kaidah dalam pemahamannya, (3) sebagai bagian dari kebudayaan sebagai pertimbangan pada faktor pencipta dan pembaca.

Fungsi Mantra Pengasih

Fungsi ialah kegunaan. Fungsi merupakan sesuatu yang menjadi kaitan antara satu hal dengan hal lain yang secara langsung atau tidak langsung menyatakan hubungan antara suatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu. Adapun fungsi mantra pengasih secara eksplisit sebagai sistem proyeksi dan sarana/media pengungkapan emosi masyarakat.

Fungsi dari pembacaan mantra tersebut dalam hal budaya adalah sebagai wujud untuk melestarikan adat istiadat setempat (Sulistiyorini dan Andalas 2017:157). Hal ini berarti bahwa masyarakat Jawa masih sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Terbukti dari masih sangat kental tradisi



Islam kejawan yang masih dilestarikan sampai saat ini

Fungsi yang ditemukan dalam mantra pengasih adalah fungsi sosial, dan sebagai sistem proyeksi keinginan masyarakat penuturnya. Pada dasarnya manusia ingin hidup disayangi dan dikasihi. Hal tersebutlah yang mendorong masyarakat penutur meyakini dan percaya dengan pengucapan mantra pengasih. Permohonan tersebut ditujukan kepada jin atau roh leluhur. Mantra pengasih diucapkan sebagai media komunikasi dengan jin atau roh leluhur. Mereka berharap dengan mengucapkan mantra, keinginan dan harapan mereka akan terkabul dan terwujud. Dalam pelaksanaan mantra pengasih tidak ada syarat berupa sesaji yang merupakan wujud penghormatan masyarakat penutur terhadap jin atau roh leluhur.

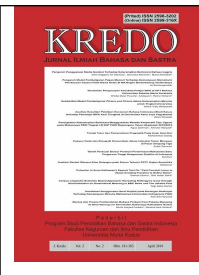
Halliday dan Ruqaiya Hasan (dalam Saputra, 2007:20) menyatakan fungsi bahasa itu adalah penggunaan bahasa dengan cara bertutur dan menulis serta membaca dan mendengar untuk mencapai sasaran dan tujuan. Ada berbagai macam pembagian fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para linguis terkemuka. Dalam bidang antropologi, setidaknya terdapat dua tokoh populer yang membicarakan tentang fungsi, yakni Malinowski dan Radcliffe Brown. Menurut Saputra (2007: 38), konsep fungsi kedua tokoh tersebut sama-sama berorientasi pada pemenuhan

tujuan. Menurut Radcliffe-Brown, pemenuhan tujuan tersebut untuk memelihara keseluruhan masyarakat dengan struktur sosialnya, sedangkan menurut Malinowski, pemenuhan tujuan tersebut untuk keseluruhan masyarakat dan hidup orang secara individu. Menurut Radcliffe-Brown, untuk menentukan suatu fungsi unsurunsur kebudayaan perlu dilakukan penelitian tentang seluruh bangunan atau struktur sosial, sedangkan Malinowski lebih langsung dan lebih mudah membiarkan sesuatu yang bermanfaat diisi sebagai fungsi.

Melalui tingkatan abstraksi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari teori Malinowski adalah segala kegiatan atau aktivitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan sebenarnya merupakan rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dalam konsep fungsionalisme dijelaskan bahwa terdapat beberapa unsur kebutuhan pokok manusia yang terlembagakan dalam kebudayaan dan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Seperti kebutuhan gizi, berkembang biak, kenyamanan, keamanan, rekreasi, pergerakan, dan pertumbuhan. Namun demikian, kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut tidaklah langsung dilakukan begitu saja sebagaimana halnya dengan binatang,



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



tetapi telah “dimodified” oleh pengaruh-pengaruh sosial.

Jadi tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makanan tersebut telah terbentuk oleh cara-cara yang lazim sesuai dengan adat kelompok mereka, sesuai dengan agama mereka, sesuai dengan kelas sosial mereka, dan seterusnya. Kelompok, golongan, dan kelas sosial telah membentuk pilihan selera individu, tabu makanan, nilai simbolik dan nilai gizi makanan, dan gaya dan cara makan. Pola kegiatan yang telah terbentuk seperti itu disebut “kegiatan kultural”, yaitu kegiatan yang telah “di-modified”, telah “di-molded”, oleh adat kebiasaan yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya.

Struktur Mantra

Mantra merupakan karya sastra yang berbentuk puisi yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Salah satunya adalah struktur bentuk mantra. Langkah awal dalam sebuah penelitian karya sastra adalah dengan menggunakan analisis struktural. Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2014:36) bahwa struktur karya sastra diartikan sebagai susunan atau gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen karya sastra secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Analisis struktural merupakan kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra.

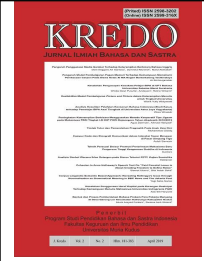
Dalam hal tersebut karya sastra memiliki unsur yang bersistem, yang unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Mantra “Mengembalikan Sihir” dibahas pada unsur tema dan diksi. Pembatasan pembahasan unsur dalam penelitian ini karena kedua unsur tersebut sangat dominan dalam mantra tersebut. Mantra atau puisi memiliki gagasan pokok atau subjectmatter untuk dikemukakan atau ditonjolkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh falsafah hidup, lingkungan agama, dan pekerjaan. Menurut Waluyo (2012:17), tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema dalam puisi harus memiliki makna yang akan membentuk tema puisi sehingga tema puisi merupakan pikiran utama penyair dalam puisinya atau ide pokok yang ingin disampaikan seorang penyair kepada penikmatnya.

Berdasarkan struktur bentuknya mantra lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris ataupun bait, jumlah kata, dan jumlah baris setiap bait, ataupun dari rima dan persajakan. Seperti dikatakan (Elmustian, 2012:49) bentuk suatu mantra sama dengan puisi bebas yang lain, bahkan mantra lebih bebas. Puisi bebas seperti mantra bisa saja dalam wacananya ada yang berbentuk frasa, klausa ataupun kalimat.

Puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidak langsung ekspresi tersebut menurut Riffaterre (dalam



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Pradopo, 2009:210) disebabkan oleh tiga hal yaitu penggantian arti (displacing of meaning), penyimpangan arti (distorting of meaning), dan penciptaan arti (creating of meaning). Penggantian arti (displacing of meaning). Penggunaan arti pada puisi disebabkan oleh penggunaan majas metafora dan majas metonimia. Metafora dipakai dalam mantra tersebut sebagai usaha pengarang dalam memenuhi unsur ketidak langsung ekspresi. Di samping menggunakan diksi denotatif dalam mantra tersebut juga menggunakan diksi konotatif atau bahasa kiasan (figurative language), meliputi simile, personifikasi, dan sinekdoke.

Penyimpangan arti (distorting of meaning). Bahasa puisi atau mantra sering menyimpang dari bahasa tertulis atau bahasa normatif pada umumnya (bahasa dalam teks). Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2009:213) penyimpangan arti terjadi apabila dalam sajak terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau pun nonsense. Dalam mantra *Aji Pemikat* terdapat kontradiksi yang menyatakan sesuatu secara kontradiksi atau sebaliknya. Hal tersebut membuat pembaca mantra berpikir sehingga pikiran pembaca mantra terpusat pada persoalan atau inti dari mantra. Ambiguitas adalah kata-kata yang bermakna ganda. Nonsense secara linguistik tidak memiliki arti karena kata-kata tersebut diciptakan oleh penyair atau pencipta mantra

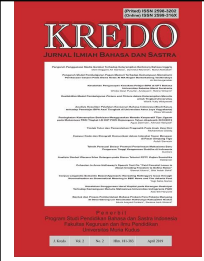
untuk mempertegas makna dan menggunakan simbol-simbol tertentu agar pembaca lebih fokus dan serius dalam membacakan mantranya. Nonsense tidak mempunyai makna secara linguistik namun mempunyai makna signifikan dalam puisi karena konvensi puisi.

Secara umum struktur puisi (mantra) terdiri atas dua unsur yang saling mendukung yaitu struktur batin puisi dan struktur fisik puisi (Damayanti, 2013:21). Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Bangun suatu bentuk puisi (mantra) adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi: (a) bunyi, (b) kata, (c) lirik atau barik, (d) bait, dan (e) tipografi yang dikemukakan (Aminuddin, 2011:136). Adapun bentuk dalam mantra terdiri dari: (a) tema; (b) bunyi; (c) baris; (d) bait; dan (e) diksi.

Berdasarkan pengertian mantra yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa mantra adalah suatu perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Kekuatan gaib dalam mantra tercipta dari keyakinan-keyakinan pengamalnya. Apabila, pengamal mantra kurang meyakini apa yang dituturkan maka khasiat mantra tersebut akan hambar atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Mantra bagian dari sastra lisan yang masih hidup di tengah rakyat di pedesaan yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Salah satunya adalah pepata-petitih (mantra) yang menggunakan. Bahasa sebagai mediumnya untuk menampilkan makna budaya yang didalamnya terkandung nilai (Oktavianus, 2006:117). Mantra ini dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi dan upacara yang bertujuan magis. Dalam hal ini, mantra sebagai karya sastra lisan yang berbentuk puisi itu sendiri sebagai alat untuk menyampaikan aspirasinya di pihak lain, maka jelas fungsi karya sastra adalah menampilkan gambaran masyarakat pada zamannya.

Mantra berkaitan erat dengan kepercayaan magis karna mantra bukan hanya kontruksi kata dalam larik saja, tetapi mengandung daya magis tertentu. Daya magis tersebut dapat diaktivasi oleh pengamal mantra. Hal ini terkait erat dengan penghayat mistik atau kebatinan yang telah dihayati oleh masyarakat Margotani.

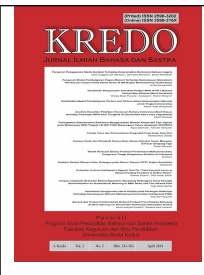
Mantra merupakan puisi tertua dalam sastra lisan. Mantra ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Maknun (2012:55) bahwa mantra adalah puisi yang susunan

kata-katanya dipercaya dapat mendatangkan daya gaib. Selain itu, mantra mencerminkan pola pikir, perasaan, sikap dan pengalaman imajinatif pendukungnya. Mantra dan masyarakat pendukungnya tidak dapat dipisahkan sebab mantra tercipta dari masyarakat itu sendiri. Mantra tidak mungkin hadir jika tidak ada masyarakat pewarisnya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Soedjijono dikutip Widodo (2018:19), terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra yaitu: waktu, tempat, peristiwa/kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian, dan cara membawakan mantra. Waktu membacakan mantra merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam pembawaan mantra. Dalam pembawaan mantra juga terdapat waktu-waktu yang dilarang dan waktu yang manjur didalam membawakan mantra. Tempat membacakan mantra menurut Soedjijono dikutip Widodo (2018:49), yaitu (1) tempat bebas, artinya dapat dibacakan di mana saja, didekat objek, atau mungkin ditempat khusus; (2) tempat khusus, artinya tempat tertentu yang dikhususkan untuk membacakan mantra, baik tempat atau kamar yang sepi maupun tempat-



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



tempat seperti di depan pintu atau di halaman rumah;(3) ditempat keperluan, artinya ditempat objek yang dituju.

Mantra sering kali dikaitkan dengan puisi karena kesamaan bentuk struktur yang dimiliki dan dikaitkan dengan doa karena kesamaan tujuannya. Perbedaan mantra dan doa belum ada secara jelas, masih dalam perdebatan parah ahli. Namun, menurut penulis bahwa antara mantra dan doa hanya persoalan istilah dalam penggunaannya. Adapun perbedaan mendasar lainnya tampak dalam pemakaian bahasanya. Apabila ditinjau dari segi makna, mantra dan doa mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mengandung arti permohonan terhadap kekuatan yang gaib untuk memenuhi harapan atau keinginan pengamalnya. Namun demikian, kedua kata tersebut belum digolongkan sebagai kata yang bersinonim.

Keberadaan mantra dalam kehidupan masyarakat penuturnya berada pada tataran nilai spiritual yang tinggi dan memiliki daya sugestif yang sangat kuat. Teks mantra dipercaya memiliki khasiat tertentu, meski teks mantra tersebut diucapkan dengan pelan atau sekadar digumamkan saja.

Mantra pengasih adalah kata-kata yang dilisankan, yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan dapat membuat orang lain menyayangi orang yang mengamalkan mantra tersebut. Dalam mantra pengasih terdapat tata cara yang harus dipatuhi. Jika tata cara tersebut tidak dilaksanakan, maka

dipercaya penutur mantra tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya.

Berdasarkan struktur bentuknya mantra lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris ataupun bait, jumlah kata, dan jumlah baris setiap bait, ataupun dari rima dan persajakan. Seperti dikatakan (Elmustian, 2012:49) bentuk suatu mantra sama dengan puisi bebas yang lain, bahkan mantra lebih bebas. Puisi bebas seperti mantra bisa saja dalam wacananya ada yang berbentuk frasa, klausa ataupun kalimat.

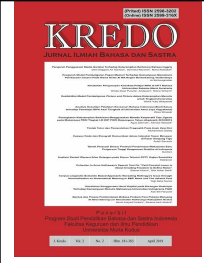
Nilai-Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2009:22-26). Nilai budaya mempunyai bentuk yang didasarkan pada beberapa aspek. Djamaris, dkk (dalam Sunoto, 2017:3) mengelompokkan nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri.

Kebudayaan adalah kumpulan adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai-nilai yang turun-temurun serta dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hidup masyarakat secara



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



keseluruhan. Menurut Yunus dalam Efeendi (2019:164) bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sifat mereka terhadap kehidupan dan diwariskan satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan hidup. Pada zaman sekarang, masyarakat kurang mengenal sastra, terutama sastra di daerah sendiri yang dulu merupakan konsumsi keseharian yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat dan sangat mempengaruhi kepekaan adat istiadat.

Menurut Djajasudarma (dalam Sartini, 2009:29) tinggi rendahnya nilai budaya sangat tergantung pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasionalkan sistem tersebut. Hal ini berarti, kelestarian dan keberadaan tradisi, adat istiadat, budaya sangat terpengaruh oleh masyarakat yang memilikinya. Dengan demikian, faktor utamanya adalah masyarakat itu sendiri, apabila masyarakat tetap menjaga maka keberadaan budaya tersebut terjaga begitu pula sebaliknya.

Dengan melakukan upaya-upaya pelestarian melalui berbagai macam cara yang ada maka nilai-nilai budaya tersebut dapat disematkan keberedarannya dan tidak menghilang begitu saja. Menurut Winatapura (2012:57) *civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan

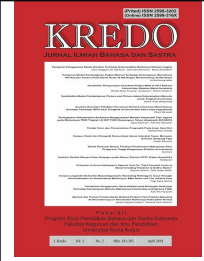
seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara.

Mantra merupakan bentuk puisi lama yang kata-katanya dianggap mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Karena itu, harus tersimpan rapi di benak dan di dalam buku-buku suci penggunaannya. Di samping itu, mantra juga merupakan sastra daerah yang sebagian besar menggunakan media bahasa lisan sehingga disebut sastra lisan (Effendy, 2007:2). Kekhasan budaya itu tercermin pula dalam karya sastra daerah. Karya sastra daerah adalah karya sastra yang menampilkan warna budaya daerah.

Warna budaya daerah dalam sastra daerah terlihat dari bahasa yang digunakan (bahasa daerah), nama dan karakter tokoh, latar cerita, dan kata-kata atau ungkapan-ungkapan daerah, dan lain-lain. Sastra daerah tergolong sastra lama atau sastra tradisional, yakni sastra yang dihasilkan masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional, masyarakat yang belum memperhatikan pengaruh barat secara intensif Djamaris, dkk, (dalam Sunoto, 2017:9). Sastra daerah juga dimiliki oleh masyarakat Oku Timur, yakni sastra yang menggunakan bahasa Jawa, yang di dalamnya memiliki nilai lokal (kejawen), di samping nilai nasional dan nilai universal (Effendy, 2007:2). Umumnya, sastra banjar berupa sastra lisan yang hanya disampaikan secara lisan dari mulut ke



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



mulut sehingga masyarakat pemilik sastra lisan itu sendiri yang menentukan nasib suatu bentuk sastra lisan untuk tetap eksis ataupun punah. Salah satu sastra lisan Oku Timur adalah mantra. Mantra tidak dikenal dalam masyarakat Oku Timur. Walaupun demikian, tidaklah berarti bentuk mantra tidak dijumpai dalam masyarakat Oku Timur. Orang Banjar menyebutnya bacaan. Selain dari bacaan, dikenal pula istilah tiupan, isim, penawar, sumpah, dan sebutan lainnya

Sebagian sistem nilai, Djamaris (dikutip Sunoto 2017:2) menyebutkan bahwa budaya dapat dikelompokkan berdasarkan 5 kategori hubungan seperti yang dijelaskan berikut ini. Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan merupakan perwujudan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan tercermin kepada kekuasaan Tuhan. Nilai hubungan manusia dengan Tuhan memiliki enam wujud yaitu: (1) Berserah diri kepada Tuhan, (2) Meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan, (3) Mempercayai kebaikan dan keburukan berasal dari Tuhan, (4) Meminta restu kepada Tuhan, (5) Mempercayai hidup dan mati kuasa Tuhan, (6) Mempercayai adanya hukuman dari Tuhan.

Hubungan manusia dengan alam, manusia hidup di dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan alam. Manusia hidup dan berada di lingkungan alam. Manusia senantiasa memanfaatkan unsur-unsur alam untuk menopang kehidupan mereka. Pemanfaatan unsur alam tersebut didasari oleh kesadaran manusia yang memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan alam memiliki tiga wujud yaitu, (1) Percaya adanya makhluk gaib di alam semesta, (2) Saling menghormati dan saling menjaga antar sesama makhluk hidup, (3) Mengharagai keberagaman alam.

Hubungan manusia dengan masyarakat, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang menjalin komunikasi diantara para anggotanya sehingga muncul rasa saling mempengaruhi antara satu dan yang lain. Hal itu dilakukan oleh para anggota masyarakat bersifat mengikat dan integratif. Mereka tunduk pada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis.

Hubungan manusia dengan diri sendiri, kita sebagai manusia sudah selayaknya berusaha untuk terus menyempurnakan diri. Salah satu caranya adalah mengintropeksi diri, mengenali diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan. Dengan cara ini, kita dapat berusaha untuk mengatasi kekurangan



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



kita sekaligus mengembangkan kelebihan kita. Dengan demikian, kita akan lebih menyadari eksistensi kita di dunia ini. Kesadaran terhadap eksistensi diri membuat kita mampu menempatkan diri kita di tengah-tengah masyarakat secara tepat dan membuat masyarakat menerima kita. Contohnya dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dilihat pada sifat bekerja keras, tanggung jawab, menuntut ilmu, berusaha mengubah nasib, dan lain sebagainya. Nilai budaya dalam hubungan dengan diri sendiri memiliki enam wujud. (1) Kerja keras, Kerja keras adalah suatu upaya yang terus dilakukan atau tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas Kusuma (dalam Sunoto, 2017:17-18). (2) Sabar, Sabar merupakan sikap tahan dan tidak emosi dalam melakukan sesuatu Hajim, (Sunoto, 2017:26). (3) Tanggung jawab, Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban sebagaimana dan seharusnya yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, serta Tuhan, Gunawan (dalam sunoto, 2017:33). (4) menjaga kebaikan diri, (5) Hemat, (6) Tidak serakah.

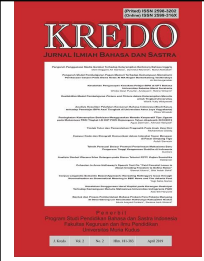
METODE PENELITIAN

Metode secara sederhana adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mengkaji sebuah objek; menghimpun data, mengklasifikasikan, menganalisis

atau menjelaskan (Taum, 2011:237). Metode secara sederhana adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mengkaji sebuah objek; menghimpun data, mengklasifikasikan, menganalisis dan/atau menjelaskan (Amir, 2013:146). Metode pada dasarnya cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan menguraikan makna dan struktur mantra aji pematik di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur. Sampel penelitian ini adalah sebelas mantra. Diantaranya mantra (1) mantra aji pematik, (2) mantra penarik, (3) mantra tepuk bantal, (4) mantra jaran guyang, (5) mantra semar mesem, (6) lembu sekilan, (7) mantra nyirep orang, (8) mantra pelet pengunci, (9) mantra pengasih pemenang, (10) mantra puter giling, (11) mantra semar kuning. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik rekam, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik dokumentasi.

Metode deskriptif adalah suatu metode sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan data dan fakta-fakta yang tampak (Siswontoro, 2014:56). Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara



mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Ibid, 2011:208). Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dan sebagian prosedur pemecahan masalah berdasarkan data fakta-fakta yang ada didalam penelitian. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data sebagai pemecahan masalah dengan cara menggambarkan berdasarkan data dan fakta-fakta yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sebelas mantra dari lima informan, yaitu:

1) Mantra Aji Pemikat

*Bismillahirrohmannirrohim
Ingsun wahananing lanang jagad
Pangawak satrio donojoyo
Pasukmaning sang Hyang Asmoro
Animpuno asmoro
Waroto katawan kadratingsun
Saking kersane gusti*

2) Mantra Penarik

*Bismillahirrohmannirrohim
Kayu legi kayu watu
Tukul legi kayu watu
Tukul neng srengenge
Aku nganggo pengasih penarik*

*krono gusti Allah
Aku ngadek koyo rojo
aku melumah koyo dewo
Aku nyanyi koyok manok
Aku nganggo pengasih
Aku penarik-penarik
Lailahailallah
Muhammadurasuluallah*

3) Mantra Tepuk Bantal

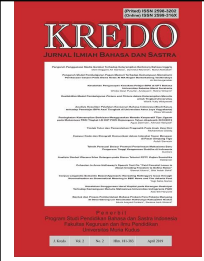
*Bismillahirrohmannirrohim
Panah Allah panah Ya Gusti Allah
Terpanah neng watu, watu pecah
Terpanah neng laut, laut gareng
Kulo nganggo panah pengirim
Panah lan tangkai atine si
(sebut nama target)
Tunduk kasih rindu kasih karo aku
Lailahailallah
Muhammadurosuluallah*

4) Mantra Semar Kuning

*Bismillahirrohmannirrohim
Sun amatak ajiku si semar kuning
Sun seng wayang-wuyange
Telesing angin
Telesing embun nangis
si jabang bayine
(sebut nama target) nangis mular
Nangis songko welas asihe
marang badan sliraku
Tan keno pisah kumantil
neng jero atine
Sangko kersaning Gusti Allah*

5) Mantra Jaran Guyang

*Niat ing.sun amatak ajiku
si jaran guyang*



*Tak guyang neng tengahe latar
Guyangane banyu kembang
Tak upat-upatke pecotku
sodolanang
Bundelane lawe wenang
Tak sabetne gunung jugrok
tak sabetne segoro asat
Tak sabetne watu gempor
Tak sabetne lemah gempah
Tak sabetne si jabang bayine
(nama target) Kunang-kunangen
marang badan sliraku
Ora bakal mari yen ora ingsun
seng nambani*

6) Mantra Semar Mesem

*Bismillahirrohmannirrohim
Niat ingsun amatak ajiku
si semar mesem
Saktiku saktine jagad dunyo
Ki nurungan cedak asih, adoh asih
Asio marang jabang bayine (sebut
nama target) Kun fayakun
Saking kersaning Gusti Allah*

7) Mantra Puter Giling

*Bismillahirrohmannirrohim
Tak jalok guno kuasamu
jabang bayine (sebut nama target)
Elingo lan senengo lahir batin
marang aku
Seneng, seneng, seneng
Kesem, kesem, kesem
Lahir batin marang (nama anda)
Uber aku, uber aku, uber aku
Sangko kersaning Gusti Allah*

8) Mantra Lembu Sekilan

*Bismillahirrohmannirrohim
Niat ingsun amatek ajiku
Lembu sekilan
Tak numbak tuno
Tunduk lupot
Allah ora katon
Si nunduk lupot wekasan selamet*

9) Mantra Nyirep Orang

*Bismillahirrohmannirrohim
Amatak ajiku dipo
Kang ono wipisono
Tak kurepi kuwali wesi
Peteng dedet panglimunan
Rep sirep turu kabeh
Balek turu sek turu kabeh
saking kersaning Gusti Allah*

10) Mantra Pengunci

*Bismillahirrohmannirrohim
Kunci Allah kunci Muhammad
Kunci baginda Rosullullah
Aku seng ngunci anak umat nabi
Muhammad
Kunci getah, kunci wulu, kunci
atine
Uduk aku seng ngunci
Hake Gusti Allah seng ngunci
Laillahailallah
Muhammadarosullah*

11) Mantra Pengasih Pemenang

*Bismillahirrohmannirrohim
Aku lunggoh dipangku
Aku lunggoh menang
Aku ngadek menang
Aku ngomong menang*



Aku nganggo pengasih menang
Ratu baginda Ali
Kersaning nyebut
Lailahailaulah Muhamdaduroillah

Analisis Struktur Mantra Aji Pemikat

1. Komponen salam pembuka

Komponen salam pembuka, komponen salam pembuka adalah kata pertama yang terdapat pada mantra yang berisi salam pembuka. Biasanya menggunakan kata-kata yang di ambil dari bahasa Arab, bahasa sansekerta (Hindu), bahasa Jawa. Pada komponen ini mantra tersebut menggunakan dua macam bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa. Seluruh komponen salam pembuka pada mantra tersebut menggunakan bahasa Arab *bismillahirrahmannirrahim*. Kecuali pada mantra jaran guyang menggunakan bahasa Jawa, yakni pada kalimat *niat insun ajiku si jarang guyang*. Jadi, dari keseluruhan mantra tersebut pada umumnya lebih banyak menggunakan bahasa Arab dan Jawa.

2. Komponen niat

Komponen niat, makna kata niat sering disejajarkan dengan kata tekad. Dalam konteks pemanfaatan mantra tertentu harus disesuaikan dengan niat atau keinginan yang akan dicapai. Niat diungkapkan dengan dua cara, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Seluruh mantra tersebut diucapkan secara langsung.

3. Komponen nama mantra

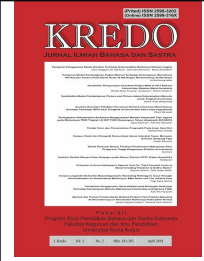
Komponen nama mantra, komponen ini berisi dengan penyebutan nama sebuah mantra yang hendak digunakan (diamalkan), nama mantra umumnya tergantung dari tujuan mantra atau maksud dari mantra yang diungkapkan. Tidak semua jenis mantra memiliki nama mantra, karena nama mantra itu sendiri dilisankan oleh pihak pemberi mantra (dukun dan sesepuh).

4. Komponen sugesti

Komponen sugesti, komponen sugesti adalah komponen yang dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau gaib pada mantra. Pada komponen sugesti dalam mantra pengasih ini umumnya memberi sugesti kepada orang yang dituju agar terkasih, terpikat, tertarik, terkunci ketika pengamal mantra menggunakan mantra yang diamalkan.

5. Komponen visualisasi dan simbol

Komponen visualisasi dan simbol, komponen visualisai boleh juga disebut sebagai komponen proses yang berisi perintah, sedangkan simbol atau lambang yang terdapat di dalam mantra bisa juga merupakan sosok pembayangan yang terdapat di dalam mantra atau sesuatu yang di ibaratkan dalam bacaan-bacaan yang terdapat dalam mantra pengasih.



6. Komponen nama sasaran

Komponen nama sasaran, komponen ini berisi penyebutan nama sasaran (objek) yang hendak dituju, umumnya nama sasaran dalam mantra yang penulis analisis berlaku terhadap seluruh manusia baik yang seagama, atau tidak.

7. Kopo nen tujuan

Komponen tujuan maksud yang ingin dicapai oleh pamantra dalam mengamalkan mantra. Komponen tujuan ini semacam simpulan atau intisari dari rangkaian komponen-komponen yang membentuk struktur mantra. Pada komponen ini tujuan seluruh mantra adalah sebagai pengasih, penunduk, penarik, pengunci bagi pengamal mantra untuk orang yang ingin dituju.

8. Komponen Harapan

Komponen harapan, komponen harapan ini merupakan komponen perintah yang telah dilakukan (mengamalkan ajian mantra) dapat terlaksana dengan baik dan berhasil. Pada komponen ini setiap harapan selalu dipasrahkan kepada Allah SWT.

9. Komponen penutup

Komponen penutup, komponen ini merupakan larik akhir yang biasanya juga menggunakan kata-kata dari bahasa Jawa maupun bahasa Arab. Pada komponen ini mantra memiliki penutup yang berbeda, yaitu menggunakan bahasa Arab dan Jawa. Secara umum mantra pengasih yang dianalisis oleh penulis, dalam komponen penutupnya banyak menggunakan bahasa Arab, bahkan hampir seluruh mantra.

Analisis Makna Mantra yang Terdapat Dalam Mantra *Aji Pemikat*

1. Makna Leksikal

Mantra bagian pembukaan, berdasarkan mantra pembuka, keseluruhan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab yang berisi tentang puja dan puji kepada Allah SWT sebagai pencipta alam dan manusia serta kepada para Nabi yang mulia. Rapalan pujian kepada Allah dan Nabi ini dimaksudkan penutur mantra untuk memohon agar diberikan kekuatan sebelum melaksanakan ritual pada saat itu. Salah satu kalimat *A'uzubillah minasy-syaitanirrajim* pada larik kedua pada mantra puter giling yang berarti aku berlindung kepada Allah dari godaan yang terkutuk dan *Bismillahirrohmanirrahim* pada larik pertama yang memiliki arti atau makna dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan Maha Penyayang. Kalimat ini sebagai penanda bahwa seseorang ingin meminta izin dari Allah agar diberikan restu dan rahmat dalam melakukan suatu kegiatan. (b) mantra bagian inti, dalam mantra bagian inti yang menjelaskan atau memaparkan bahwa pemimpin ritual ini melakukan komunikasi dengan dua arah atau dua tujuan yaitu dengan Allah dan makhluk halus. (c) mantra bagian penutup, adapun mantra penutup berisikan makna atau arti penegasan kembali terhadap permohonan yang diajukan baik kepada Allah maupun kepada



seluruh makhluk halus yang mendiami wilayah Desa Margotani.

2. Makna Gramatikal

Mantra tuturan *Aji Pemikat* yang terdapat dalam mantra pada bagian pembukaan, inti, dan penutup yaitu telah terdapat susunan pola gramatikal sesuai dengan pola gramatikal, yaitu dimana jika satuan kata tersebut disatukan menjadi suatu kalimat apabila terdapat subjek dan predikat. Sebaliknya, jika dari antara salah satunya tidak terdapat dalam kalimat maka tidak bisa dikatakan bahwa itu kalimat, hanya saja dikatakan bahwa susunan kata. Kemudian mengenai pola gramatikal terdapat beberapa susunan kata yang tidak bisa dijadikan sebuah kalimat, dapat ditelaah atau dilihat pada bait atau isi yang tertera dalam mantra bagian pembukaan. Untuk mantra pada bagian penutup sudah mencakup sesuai dengan pola yang diinginkan.

3. Makna Tematis

Berdasarkan mantra dan terjemahan yang terdapat dalam mantra pembukaan *Aji Pemikat* yaitu terdapat pada baris pertama adalah memuja memuji Allah beserta dengan Rasulullah-Nya. Mantra bagian inti *Aji Pemikat* makna tematis yang terdapat dalam baris 3-5 adalah memohon antara pemangku adat (dukun) dengan Allah dan berkomunikasi dengan roh halus. Sedangkan mantra bagian penutup *Aji Pemikat* yaitu dapat disimpulkan bahwa makna tematis yang terdapat pada baris terakhir adalah permohonan seseorang

dukun kepada Allah dan makhluk halus untuk mengabdikan doa serta harapan mantra.

Analisis Fungsi Dan Kegunaan Mantra *Aji Pemikat*

Berdasarkan hasil penelitian fungsi mantra *Aji Pemikat* yaitu digunakan untuk penunduk atau pengasih. Mantra *Semar Mesem* bisa digunakan untuk penunduk hati wanita atau pria yang biasanya untuk orang yang sedang menyukai lawan jenis, susah untuk mendapatkannya. Mantra *Semar Kuning* tidak jauh berbeda kegunaannya dengan mantra *Aji Pemikat* yaitu sebagai penunduk dan pengasih. Mantra *Jaran Guyang* adalah mantra yang banyak digunakan dikalangan masyarakat Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur khususnya para remaja yang ingin mendapatkan pujaan hati.

Mantra penarik bisa digunakan untuk orang berdagang atau usaha penunduk hati. Mantra *Puter Giling* merupakan mantra yang digunakan untuk memutar pikiran seseorang yang dituju oleh pengamal mantra. Mantra *Lembu Sekilan*, mantra ini bisa digunakan untuk hal-hal yang mendesak atau ada niatan kurang baik. Mantra *Pengasih Pemenang* adalah mantra yang digunakan untuk meminta dan berdoa untuk kemenangan. Mantra *Nyirep Orang*, mantra ini digunakan untuk membantu orang tertidur. Mantra *Pengunci* merupakan mantra yang



digunakan untuk mengunci hati dan pikiran orang yang dituju.

Berdasarkan kajian dari fungsi mantra. Mantra memiliki beberapa fungsi, menurut Emzir, (2015:229) *Pertama*, berfungsi sebagai sistem proteksi di bawah sadar masyarakat terhadap suatu impian cerita sang kuriang. *Kedua*, berfungsi untuk pengesahan kebudayaan seperti cerita asal-usul. *Ketiga*, berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial seperti pribahasa. *Keempat*, berfungsi sebagai alat pendidikan anak seperti cerita si kancil.

Kajian terhadap sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan atau masyarakat (kelompok etnik) pemiliknya. Sebagaimana diketahui, kelompok etnik di Nusantara mempunyai kebudayaan dan tradisi sendiri-sendiri. Terlepas dari klasifikasinya sebagai tradisi besar atau tradisi kecil. Tradisi besar adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat kompleks, sedangkan tradisi kecil adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sederhana. Baik dalam tradisi besar maupun kecil biasanya terdapat unsur tradisi lisan, yakni sebuah produk budaya masyarakat tertentu yang penyebarannya di dominasi oleh unsur kelisanan.

Menurut Widodo, (2018:57) mantra Jawa memiliki tiga jenis struktur, yaitu: (1) yang ideal, (2) acak dan (3) tidak setabil. Struktur ideal mantra Jawa,

mantra dibagi menjadi tiga bagian utama, seperti: kepala, tubuh, dan kaki. Struktur mantra ditutupi dengan rumus mistis, megis, mitologi, suara, diksi, dan imajinasi.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mantra milik orang Jawa secara bebas dapat diartikan sebagai metode atau konsep diungkapkan dengan kata-kata dan itu menegaskan bahwa mantra memiliki kekuatan yang tak terlihat dan juga telah dibuat sebagai penetrasi pemecah masalah kehidupan.

Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Mantra Aji Pemikat

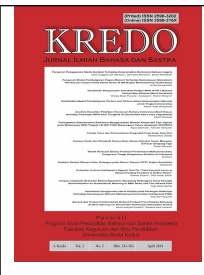
Sebagian sistem nilai, Djamaris (dikutip Sunoto, 2017:2) menyebutkan bahwa budaya dapat dikelompokkan berdasarkan 5 kategori hubungan seperti yang dijelaskan berikut ini: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan, (2) Hubungan manusia dengan alam, (3) Hubungan manusia dengan masyarakat, (4) Hubungan manusia dengan sesama, (5) Hubungan manusia dengan diri sendiri.

1. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan terhadap ajaran bahwa manusia mempercayai dan mengakui akan adanya Tuhan, selalu menghormati dan membaktikan diri kepadanya, mematuhi segala kehendaknya. Manusia hendaknya sabar, selalu memuji dan merenungkan Tuhan sehingga segala



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



perbuatannya hanya mengikuti gerak hati, yakni mengikuti tuntunan tuhan. Orang tidak boleh berpaling dari tuhan, senantiasa mendekatkan diri kepadanya, menyatakan rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh, dan menyadari bahwa segala sesuatu miliknya dan akan kembali kepadanya. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan ialah bersyukur, pasrah, berdoa, percaya kepadanya, dan percaya kepada takdir.

2. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Manusia ikut mengambil bagian dalam aspirasi yang lebih dalam dari alam sekitarnya dan dapat membentuk nasibnya sendiri serta alam sekitarnya dengan jalan menyesuaikan diri dengan alam dan menggunakan energy guna membentuk kekuatan itu untuk kepentingan tujuan dan cita-citanya.

Sehubungan dengan hal di atas, kewajiban manusia dengan alam semesta adalah melestarikan dan memanfaatkan alam dan seisinya untuk kepentingan hidup manusia yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang sangat bernilai di dalam kehidupan.

3. Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Masyarakat

Kedudukan manusia adalah sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial, hal itu tidak bisa dipisahkan karena merupakan satu kesatuan. Manusia di katakan sebagai

makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain sehingga ia tidak dapat hidup terpisah sendiri dari masyarakat demi keselamatan diri mereka, baik dari kehormatan, harga diri, dan kerukunan. Oleh karena it, manusia manusia harus dapat menyeimbangkan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, yang serasi, selaras, dan seimbang.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam hubungan manusia dengan masyarakat antara lain musyawarah, gotong royong, menghormati hak orang lain, dan saling mengingatkan.

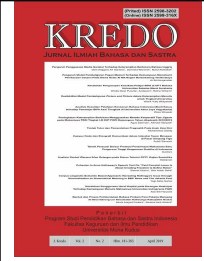
4. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

Manusia selalu berhubungan dengan manusia lain, kewajiban manusia terhadap manusia lain ialah membantu mereka yang membutuhkan, berbakti kepada bangsa, membina persahabatan, menepati janji, dan tidak boleh memiliki sifat-sifat buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain yang dikemukakan di atas nilai budaya dalam dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah kasih sayang, cinta kasih, kerelaan berkorban, dan cinta kasih terhadap sesama.

5. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Manusia adalah pencipta perbuatan sendiri, dalam hal baik dan buruk, sehingga pantas diberi pahala atau siksa



oleh tuhan nanti di akhirat atas perbuatannya itu. Sehubungan dengan paham diatas, manusia sebaiknya berperilaku yang mampu mendatangkan kebaikan bagi dirinya, disertai usaha untuk dapat menguasai diri sehingga menemukan ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri antara lain ialah keberanian, kejujuran, rendah hati, tanggung jawab, bekerja keras, dan sikap sabar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mantra *Aji Pemikat* yang ada di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, memiliki struktur mantra yang meliputi sembilan komponen mantra antara lain, komponen salam pembuka, komponen niat, komponen nama mantra, komponen sugesti, komponen visualisasi dan simbol, komponen nama sasaran, komponen tujuan, komponen harapan, dan komponen penutup. Mantra dianalisis berdasarkan fungsi mantra yang bertujuan untuk mengetahui maksud dan kegunaan yang terkandung dalam mantra tersebut.

Struktur mantra pada mantra-mantra di atas, salam pembuka, pada komponen ini mantra menggunakan salam pembuka dari bahasa Arab dan Bahasa Jawa. Komponen niat, pada komponen ini mantra berniat untuk membuat orang yang dituju menjadi pengasih,

tertunduk, tertarik. Komponen nama mantra, komponen sugesti, pada komponen ini yang diterima adalah untuk mensugesti orang yang dituju ketika pengamal mantra menggunakan mantra. Komponen visualisasi dan simbol, pada komponen ini berisi perintah terhadap sasaran dengan mensimbolkan kata-kata yang ada di dalam mantra tersebut. Komponen nama sasaran, pada komponen ini mantra memiliki nama sasaran. Komponen tujuan, pada komponen ini tujuan seluruh mantra adalah untuk membuat orang terkasih, tertunduk, tertarik. Komponen harapan, pada komponen ini setiap mantra harapan selalu dipasrahkan kepada Allah SWT, dan komponen penutup, pada komponen ini mantra menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa

Makna terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Makna leksikal, adalah makna unsur-unsur bahasa (*leksem*) sebagai lembaga benda, peristiwa, objek dan lain-lain. (2) Makna struktural adalah makna yang muncul akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar.

Fungsi pada mantra-mantra di atas adalah untuk menundukkan, mengasihkan dan membuat orang tertarik. Dengan menyebut nama Allah yang maha penasih lagi maha penyayang, pemanta berharap agar orang yang dituju, atau yang dikehendaki bisa terkena dengan bacaan mantra yang diamalkan oleh pengamal mantra. Saat ini, mantra yang ada di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Kabupaten Oku Timur, masih tetap digunakan oleh penutur mantra.

Nilai budaya yang terdapat dalam tuturan mantra *Aji Pemikat* terdapat pada pola hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, yang telah

terdapat pada penggalan kutipan lirik mantra *Aji pemikat* di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur yaitu untuk memohon keselamatan, mempermudah keinginan secara instan.

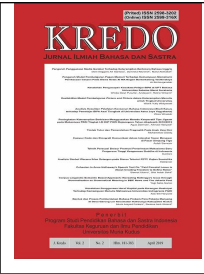
DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Barhardur, Iswadi dan Ediyono. 2017. Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2294> diakses 14 Juli 2019)
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Emzir, Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elmustian Rahman. 2012. *Perhimpunan Pantun Melayu*. Penerbit Unri Press. Riau.
- Ibid, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Kurnia. 2014. *Bahan Ajar Linguistik Umum*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Maknun, Tadjuddin. 2012. *Nelayan Makassar: Kepercayaan, Karakter*. Makassar: Identitas Universitas Hasanuddin.
- Oktavianus. 2006. *Nilai-Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian Dari Prespektif Antropologi Linguistik*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raman, Korrie Layun. 2014. *Mantra Syardan Pantun*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siswontoro, 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Reneka Cipta.
- Sunoto. 2017. *Nilai Budaya dalam Mantra Bercosok Tanam Padi di Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati Jawa Tengah*. *Jurnal (online)*. Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Semarang:

Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya Dalam Mantra *Aji Pemikat* | 60
Di Desa Margotani li Kecamatan Madang Suku li Kabupaten Oku Timur
Anggun Evriana¹, Missriani², Yessi Fitriani³



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



<https://media.neliti.com/media/publications/56484-ID-nilai-budaya-dalam-mantra-bercocok-tanam.pdf>. diakses 1 Mei 2017)

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamarera.

Widodo, Wahyu. 2018. *Mantra Kidung Jawa*. Malang: UB Press.

Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.